

Implementasi Metode *Mubasyaroh* pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Marfirah Syam Zebua¹, Arwin Juli Rakhmadi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

Email : marfirahsyamzebua@gmail.com¹, arwinjuli@umsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Metode *Mubasyaroh* pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Penelitian ini didapatkan atas asumsi bahwa Metode *Mubasyaroh* merupakan salah satu metode yang baik untuk dijadikan metode dalam pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kualitas memahami dan mengucapkannya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kaelan. Teknik keabsahan data menggunakan analisis triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data disimpulkan bahwa Metode *mubasyaroh* adalah metode yang efektif digunakan di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, mengingat metode ini dapat memudahkan siswa dalam memahami kosakata bahasa Arab dengan baik meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan menghafal kosakata bahasa Arab disebabkan oleh masalah internal.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Metode *Mubasyaroh*, Pendidikan.

Implementation of the Mubasyaroh Method in Arabic Language Subjects at the Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School in Medan

Abstract

This study aims to determine the Implementation of the Mubasyaroh Method in learning Arabic at the Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School in Medan. This research was obtained on the assumption that the Mubasyaroh Method is a good method to be used as a method in learning Arabic in improving the quality of understanding and pronouncing it. This research method uses a type of qualitative research. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis in this study used kaelan analysis. The data validity technique uses triangulation analysis. Based on the results of the research and data analysis it was concluded that the mubasyaroh method is an effective method used in the Ar-Raudlatul Hasanah Islamic boarding school in Medan considering that this method can make it easier for students to understand Arabic vocabulary properly even though there are still some students who have difficulty memorizing Arabic vocabulary due to internal problem.

Keywords: Arabic, *Mubasyaroh Method*, Education.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pendidikan berbasis Islami yang melembaga di masyarakat, dengan motto “*Apa yang kamu lihat, dengar, dan rasakan adalah sebuah pendidikan*”. Awal kehadiran pondok pesantren di masyarakat adalah bersifat tradisional dengan tujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fii al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam masyarakat (Bisri, 2011). Awal kemunculan pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300 – 400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat Muslim, terutama di Jawa.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Dan fakta lainnya yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah di Indonesia (Rohman, 2015).

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi orde Baru dan ketika penumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum kemendiknas dan kemenag. Meskipun demikian, karena otoritas pesantren ada pada kiyai, seringkali pesantren juga membuat kurikulum sendiri sebagai tambahan dari materi kurikulum kemendiknas dan kemenag, karena dianggap kedua kurikulum tersebut belum mengakomodir semangat institusi pesantren tersebut (Fuadah & Sanusi, 2017).

Proses pengembangan dunia pesantren selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan (Wahyudin, 2020). Terutama, dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami krisis (*degradasi*) moral seperti yang dirasakan di Provinsi Sumatera Utara terutama Kota Medan.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kota Medan tepatnya di Jalan Setia Budi, Simpang Selayang, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara yang bergerak menggunakan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimial Islamiyah* (KMI), di mana pola dan orientasi yang dikembangkan oleh kurikulum ini bermuara pada pencetakan calon-calon guru islami yang siap mengabdikan di masyarakat sebagai *Mu'allim* dan *Da'i*. Sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis pesantren merupakan penerapan dari strategi triologi pendidikan rumah, sekolah, dan lingkungan. Adapaun proses pembentukan karakter building bagi para siswa siswi ialah dengan melaksanakan proses keteladanan dari seluruh aktifitas yang ada di dalam pesantren, baik disiplin, proses belajar, proses berbahasa asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pesantren ini merupakan hasil karya masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya dari kebiasaan mengadakan budaya pengajian membahas masalah-masalah keislaman dan pembacaan wirid yasin mingguan. Namun pada saat itu, masyarakat Paya Bundung masih sangat sedikit sehingga kegiatan-kegiatan dan ibadah berjamaahpun masih dilakukan di

rumah para warga. Sehingga tergeraklah seorang dermawan yang bernama Bapak H. Ahkam Tarigan yang memulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m² pada tahun 1978. Dan dalam waktu yang hampir bersamaan seorang dermawan lainnya yang bernama Bapak H. Mahdian Tarigan juga mewakafkan tanahnya seluas 243 m². Dan di atas tanah wakaf tersebutlah dibangun sebuah mushallah sederhana oleh masyarakat secara gotong-royong, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya, juga tempat membina dan mengaji bagi anak-anak mereka.

Pendidikan bahasa Arab yang diajarkan di Pondok Pesantren di Indonesia memang memerlukan perhatian penting dari berbagai pihak khususnya dari pemerintah, para pakar pendidikan bahasa Arab, pihak sekolah, guru-guru dan dosen bahasa Arab yang ada di kampus maupun sekolah-sekolah, dan masyarakat Indonesia khususnya ummat Islam. Bahasa Arab sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia karena banyak hal yang menjadi penyebab pentingnya bahasa Arab bagi umat Muslim seperti; kitab suci Al Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, menunaikan ibadah sholat menggunakan bahasa Arab, hadis-hadis nabi menggunakan bahasa Arab, dan kitab-kitab karangan ulama-ulama besar Islam terdahulu yang sekarang kitab tersebut disebut dengan kitab kuning menggunakan Bahasa Arab. Demi menjaga kesucian, keaslian, dan kebenaran itu semua. Oleh karena itulah, maka peran pendidikan bahasa Arab di Indonesia wajib mendapatkan perhatian lebih.

Selain pelajaran bahasa Arab yang ada di sekolah-sekolah umum seperti madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah, pelajaran bahasa Arab sudah lebih dulu dan lebih difokuskan di pesantren-pesantren. Karena selain bahasa Arab yang sangat dibutuhkan dalam beribadah, pendidikan bahasa Arab juga sangat menunjang para santri untuk memahami pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren. Karena kitab yang digunakan yaitu rata-rata menggunakan bahasa Arab khususnya pondok Salaf. Bahkan tidak jarang pesantren yang telah mewajibkan para santrinya agar dapat menggunakan bahasa Arab tidak sekedar untuk memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab melainkan para santri juga dituntut agar dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sesama santri dalam melakukan segala kegiatan sehari-hari khususnya di pesantren modern (Yunus, 2007).

Karena kebutuhan penggunaan bahasa Arab yang berlebih, maka pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran bahasa Arab harus diterapkan dengan baik dan sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia sehingga siswa dapat dengan mudah memperoleh bahasa yang dipelajarinya dengan menyenangkan dan tidak membosankan serta tidak menjadi momok yang menakutkan untuk dipelajari. Para ahli pendidikan sejak dulu hingga sekarang tidak berhenti meneliti metode-metode untuk mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran dalam segala bidang disiplin ilmu, baik dalam bidang bahasa, agama, maupun sosial. Bahkan pembahasan mereka mengenai metode mengajar hampir mengisi sebagian besar isi dalam buku pendidikan. Metode merupakan salah satu rukun penting dalam proses pembelajaran (Sidiq, 2019).

Di mana seorang guru bertugas untuk menyampaikan pelajaran, dan siswa menerima materi pelajaran, sementara materi merupakan seperangkat bahan ajar yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Agar guru mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, maka metode pembelajaran menjadi rukun wajib bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut. Karena suksesnya pembelajaran sebagian besar tergantung pada metode yang digunakan. Dan metode yang baik dapat membantu meminimalisir atau menutupi kekurangan pada kurikulum yang kurang baik, lemahnya

kemampuan siswa, sukar dipahaminya buku ajar, dan lain sebagainya yang terkait dengan kesulitan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode lebih penting daripada materi ajar dalam proses pembelajaran.

Dalam pengajaran bahasa asing terdapat 10 (sepuluh) jenis metode yang dapat digunakan oleh para guru, dan pada proses pembelajaran di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan para guru menggunakan jenis Metode Langsung (*Direct Method*) jika dalam bahasa Arab disebut (*الطريقة المباشرة*) metode ini dikembangkan oleh Charles Berlitz seorang ahli dalam pengajar bahasa di Jerman menjelang abad ke-19. Metode ini berasumsi jika belajar bahasa Arab sama dengan belajar bahasa Ibu sehingga saat pembelajaran penggunaan bahasa Arab dilakukan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi. Metode ini lebih mengutamakan para siswa untuk menyimak dan berbicara daripada membaca dan mengarang sebab inti bahasa Arab adalah berpikir dan berbicara.

Mengingat untuk dapat menguasai sebuah bahasa, kita dituntut untuk dapat selalu mempraktekkan kosakata-kosakata yang telah didapat atau dipelajari. Menggunakannya dalam kebutuhan sehari-hari sehingga otak kita dapat mengingatnya dan lidah kita terbiasa dalam mengucapkannya. Kita masyarakat Indonesia yang telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia akan sangat kesulitan ketika mencoba untuk menggunakan bahasa asing, selain pengucapannya (*Pronunciation*) yang cukup sulit serta lidah kita yang masih kaku dalam menggunakan bahasa asing. Maka dari itu, metode langsung sangat membantu dalam membiasakan lidah dan menguatkan ingatan kita terhadap kosakata-kosakata bahasa asing terutama bahasa Arab itu sendiri. Dan penelitian ini ditujukan khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, karena penggunaan bahasa Arab pada pesantren tersebut mutlak digunakan tidak hanya saat proses belajar mengajar melainkan dalam kegiatan sehari-hari maka penulis ingin meneliti bagaimana implementasi penggunaan metode *mubasyaroh* pada pembelajaran bahasa Arab di pesantren tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan dalam penggunaannya menggunakan pendekatan metode langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Salim, 2019). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif ialah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar dan berakhir dengan sebuah teori.

Metode Langsung atau yang disebut dengan metode *Mubasyaroh* merupakan metode yang dimana seorang guru menunjuk atau memegang langsung benda yang ingin diterjemahkan oleh anak didiknya tanpa menyebutkan benda tersebut dalam bahasa Indonesia, misalnya ketika hendak memberikan pemahaman kepada anak didiknya bahwa benda yang di pegang adalah sebuah buku dan guru menyebutkannya menggunakan bahasa Arab maka seorang guru harus memegang benda tersebut agar si anak mampu mengerti benda apa yang dimaksud oleh gurunya tanpa harus menyebutkan benda tersebut dalam bahasa Indonesia.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Jalan Setia Budi Ujung, Kelurahan Simpang Selayang, kecamatan Medan Tuntungan, Medan, Indonesia 20135. Waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Agustus 2023. Jenis data

yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: *pertama*, data primer, yaitu data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti kepala sekolah, guru kelas, dan staff yang berada di lingkungan sekolah. *Kedua*, data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Penelitian adalah peneliti yang memiliki sebuah tujuan, agar dalam menghasilkan pembahasan memiliki hasil yang terarah dan sistematis sesuai dengan yang diharapkan, maka untuk memaksimalkannya memerlukan data-data penelitian berupa populasi dan sampel. *Pertama*, Populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : Obyek/Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Salim, 2019). *Kedua*, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati kelas 3 MTS/3 KMI Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan yang berjumlah 42 orang santriwati. *Ketiga*, sampel. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam penelitian. Satuan eksperimen dalam penelitian ini terdiri dari 1 kelas, yaitu santriwati kelas 3 MTS/3 KMI pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan yang berjumlah 42 orang santriwati dengan demikian sampel penelitian yaitu santriwati kelas 3 MTS/3 KMI pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan.

Menurut Assingily (2021), terdapat tiga metode pengumpulan data; *pertama*, observasi, yaitu catatan untuk mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan guru dan keadaan siswa di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan. *Kedua*, wawancara, yaitu catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban tentang Implementasi Metode *Mubasyaroh* pada pembelajaran Bahasa Arab santriwati pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan. *Ketiga*, dokumentasi, yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab sebagai salah satu Mahkota Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Bahasa Arab adalah alat komunikasi sesama manusia. Di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sendiri juga menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi baik sesama santri maupun kepada *ustaz* dan *ustadzahnya*. Ini menjadi salah satu alasan mengapa kedua bahasa ini disebut menjadi mahkota pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Ust. Zulfikri dalam hasil wawancara penulis adalah sebagai berikut:

"Pesantren identik dengan Islam. Ilmu-ilmu Islam yang terkait dengan agama Islam masdarnya dari negeri Arab dan pastinya berbahasa Arab. Dan bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an itulah sumber seluruh ilmu. Jadi jika ingin menguasai banyak ilmu ya harus bisa berbahasa Arab. karena 80% dari pelajaran yang diajarkan di pesantren memakai bahasa Arab. maka dari itu bahasa Arab menjadi salah satu mahkota pesantren. Karena dia akan menolong santri dalam memahami pelajarannya".

Begitu juga seperti yang dikemukakan oleh Ust. Muhammad Ilyas dalam hasil wawancara penulis adalah sebagai berikut:

"... bahasa Arab dikatakan sebagai salah satu mahkota pesantren selain bahasa Inggris yaitu karena memang bahasa Arab merupakan bahasa Internasional yang diakui oleh seluruh dunia"

di pesantren terkhususnya. Dan bahasa Arab juga sangat mendukung proses pendidikan dan pengajaran di pesantren. Sehingga dengan menguasai bahasa Arab ini, diharapkan seluruh santri dan santriwatinya akan lebih mudah untuk memahami pelajarannya. Maka kita anggaphlah Bahasa Arab ini bahasa yang sangat penting untuk didalami dan menjadi salah satu mahkota pesantren”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa alasan bahasa Arab menjadi salah satu mahkota pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah sebagai berikut; *pertama*, Bahasa Arab menjadi alat komunikasi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan; *kedua*, Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur’an yang mana semua ilmu-ilmu Islam bersumber darinya. Sebagaimana ilmu-ilmu yang dipelajari di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. *Ketiga*, terdapat 80% dari pelajaran yang diajarkan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menggunakan bahasa Arab. *Keempat*, Bahasa Arab menjadi bahasa International yang diakui oleh seluruh negara.

Tujuan dan Jenis Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Secara garis besar, pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran yang bersifat formal berupa pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab di Sekolah dan non formal berupa kegiatan-kegiatan pondok di luar jam sekolah. *Pertama*, pembelajaran bahasa Arab melalui mata pelajaran bahasa Arab dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar mata pelajaran berbasis bahasa Arab, dan pembelajaran mata pelajaran lainnya yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia seperti matematika, bahasa Indonesia, dan lain-lain. *Kedua*, pembelajaran non formal berupa kegiatan-kegiatan diluar jam sekolah seperti pramuka, *muhadhoroh*, dan kegiatan lainnya yang juga terkadang menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

Dalam wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa narasumber mengatakan ialah: *“sistem pendidikan di pesantren menganut sistem KMI yang diserap dari pendidikan pesantren Gontor”* – Ustadzah Nurmala Kaban (pengajar bahasa Arab kelas 3 KMI). Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi yang telah penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis dan tujuan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Ar-raudlatul Hasanah Medan ialah: *pertama*, terdapat dua jenis pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan seperti pembelajaran formal yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan pembelajaran non formal yang mana pembelajaran ini berupa kegiatan diluar jam sekolah namun terkadang tetap menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. *Kedua*, tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren Ar-Raudlatul hasanah Medan ialah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa baik dalam berbicara di sekolah maupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari mengingat bahasa Arab sudah menjadi bahasa Internasional yang banyak digunakan oleh negara lain.

Metode Mubasyaroh adalah Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Terdapat langkah-langkah penerapan metode *Mubasyaroh* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut (Hermawan, 2011): *Pertama*, pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa apersepsi, atau

tes awal tentang materi, atau lainnya. *Kedua*, guru memberikan materi-materi berupa dialog pendek yang rileks, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang-ulang. *Ketiga*, guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat-isyarat. Siswa menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya. *Keempat*, pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog yang disajikan sampai lancar. Jika pada langkah ini, siswa dipandang sudah menguasai materi, baik pelafalan maupun maknanya, guru juga dapat meminta siswa membuka buku teks, kemudian memberikan contoh bacaan yang benar dan berikutnya siswa diminta membaca secara bergantian.

Kelima, para siswa dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberikan kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru. Jika pada langkah ini siswa diberi bacaan, maka berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis. *Keenam*, Struktur atau tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang mungkin dapat menarik perhatian siswa untuk mengambil kesimpulan sendiri. *Ketujuh*, sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh siswa sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.

Selain itu, metode ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: *pertama*, guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. Siswa menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan paham maknanya. *Kedua*, latihan selanjutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya "ma, hal, aina, limadza" dan lain-lain sesuai dengan tingkat kesulitan siswa. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok, dan akhirnya individual. *Ketiga*, setelah guru yakin bahwa siswa menguasai materi yang disajikan, maka siswa diminta untuk membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa diminta membaca secara bergantian. *Keempat*, kegiatan berikutnya adalah menjawab pertanyaan secara lisan atau latihan yang ada di dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis. *Kelima*, bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan siswa diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, peribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian siswa (Asyrofi, *et.al.*, 2019). Penggunaan langkah-langkah ini selanjutnya diserahkan kepada pengajar sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar dan karakteristik metode ini.

Menurut beberapa narasumber mengatakan bahwa "metode tersebut merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab" – Ustadzah Nurmala Kaban (pengajar bahasa Arab kelas 3 KMI). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *mubasyaroh* adalah metode yang efektif digunakan di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengingat metode ini dapat memudahkan siswa dalam memahami kosakata bahasa Arab dengan baik meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan menghafal kosa kata bahasa Arab disebabkan oleh masalah internal.

Tantangan Seorang Guru dalam Menggunakan Metode Mubasyaroh pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Setiap metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran pastilah memiliki sebuah ataupun beberapa tantangan yang mengharuskannya untuk mencari solusi agar materi atau pelajaran sampai kepada siswa dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan narasumber, mengatakan bahwa: “tantangan terbesar ialah kurangnya media pembelajaran dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengingat kosakata” – Ustadzah Nurmala Kaban (pengajar bahasa Arab kelas 3 KMI).

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang tidak terlepas dari kendala atau hambatan dalam mempelajari, memahami, serta mempraktekannya. Pembelajarannya hingga saat ini terlihat belum dapat terlepas dari berbagai macam persoalan. Pendidikan bahasa Arab terus saja berkembang mulai saat awal perjumpaannya dengan Islam hingga akhir dasawarsa ini. Makanya semangat masyarakat Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab sebenarnya cukup bagus. Hal ini bisa dilihat di hampir seluruh pelosok pedesaan hingga perkotaan, dasar-dasar bahasa Arab hingga Al-Qur’an sudah diperkenalkan sejak dini melalui pengembangan teknik pembelajaran sorogan dan pesantren salaf (Tolib, 2015).

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tantangan seorang guru dalam menggunakan metode ini ialah media pembelajaran yang kurang tersedia dan masih terdapat siswa yang kesulitan memahami dan mengingat kosakata yang diberikan oleh guru karena memang memiliki masalah internal.

Solusi Guru Terhadap Siswa yang belum mampu menerima/mengikuti metode Mubasyaroh dengan baik

Dalam sebuah masalah atau tantangan pasti ada solusinya, sebagaimana pada metode ini yang pastinya memiliki banyak tantangan dan kendala yang dialami oleh para guru dalam mengimplementasikannya terhadap siswanya. Sebagaimana dalam wawancara yang telah penulis lakukan para narasumber mengatakan bahwa: “dengan cara mengulanginya lagi, jika memang tidak efektif maka terpaksa guru menerjemahkan ke bahasa Indonesia” – Ustadzah Nurmala Kaban (pengajar bahasa Arab kelas 3 KMI). Erni mengatakan bahwa guru dituntut untuk mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun target hasil sesuai dengan kompetensi dasar yang telah diatur dalam kurikulum tersebut. Namun faktanya perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak semua peserta didik mampu menuntaskan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Sudijono, 2013).

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi guru dalam menangani masalah siswa yang belum mampu menerima/mengikuti metode ini ialah dengan mengulangi materi yang belum dipahami namun jika masih belum mampu untuk memahaminya maka guru akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Implementasi Metode Mubasyaroh dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas

Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber. Cara guru di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan melakukan metode *Mubasyaroh* ini ialah: *Pertama*, membuka pelajaran seperti biasa dengan menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Arab. *Kedua*, memperkenalkan kosakata baru kepada siswa dengan menggunakan media

tanpa menerjemahkannya. *Ketiga*, menyebutkan kosakata tersebut dan mengulanginya sampai pelafalan siswa benar. *Keempat*, menanyakan arti dari kosakata tersebut dengan memasukkannya ke dalam sebuah kalimat. *Kelima*, siswa yang belum mampu memahami kosakata tersebut akan diberikan contoh kalimat lain dalam bahasa Arab oleh guru sampai benar-benar bisa mengerti maksud dan arti kosakata yang diberikan oleh guru (Nurhidayati, 2019).

Pada saat wawancara langsung yang telah penulis lakukan dengan narasumber mengatakan bahwa: "... dengan cara mengulang-ngulang kosa kata dan dengan cara memperlihatkan langsung (melalui media)" – Ustadzah Nurmala Kaban (pengajar bahasa Arab kelas 3 KMI). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi metode *mubasyaroh* pada pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan ini ialah: *mufrodat* (kosakata), *Qawaid* (memberikan contoh/kalimat), menyimak, berbicara, kemudian membaca.

Harapan Guru Terhadap Siswa dalam Menggunakan Metode Mubasyaroh pada Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam menggunakan setiap metode pastinya setiap guru atau pengajar mengharapkan hasil pembelajaran yang berkualitas dan semakin menambah daya tarik dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber sebagai berikut: "... diharapkan kepada peserta didik. Mengingat dan mengulang kembali materi yang telah diajarkan dan menggunakan/mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari" – Ustadzah Nurmala Kaban (pengajar bahasa Arab kelas 3 KMI).

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode ini guru berharap adanya keaktifan antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terkhususnya dalam pembelajaran bahasa Arab karena metode ini sangat menekankan pembelajaran yang aktif, karena secara otomatis siswa dapat terlibat langsung serta lebih proaktif dengan guru sebagai fasilitator, pengarah, dan mediatornya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa metode *mubasyaroh* adalah metode yang efektif digunakan di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Sebab, metode ini sangat menekankan pembelajaran yang aktif, karena secara otomatis siswa dapat terlibat langsung serta lebih proaktif dengan guru sebagai fasilitator, pengarah, dan mediatornya. Lebih lanjut, metode ini dapat memudahkan siswa dalam memahami kosakata bahasa Arab dengan baik meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan menghafal kosakata bahasa Arab disebabkan oleh masalah internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Asyrofi, S., et.al. (2019). *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Bisri, M. (2011). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Malang Press.

- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). "Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren" *Jurnal ISEMA*, 2(2). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5001>.
- Nurhidayati, R. (2019). "Penerapan Metode Langsung (*Thoriqoh Mubasyaroh*) pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan *Maharoh Kalam* Kelas IX MTsN Gresik" *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/6057>.
- Rohman, F. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.
- Salim, S. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tolib, A. (2015). "Pendidikan Pondok Pesantren Modern" *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1).
- Wahyudin, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Teori Unit dan Parsial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2007). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.